

AFIKSASI BAHASA SUNDA DALAM ALBUM NINING MEIDA KALANGKANG

Affixation in the Album Kalangkang by Nining Meida

Dwi Hasna Nurulita, Puspa Mirani Kadir, Wagiaty

Universitas Padjadjaran

Jalan Ir. Soekarno Km. 21, Kampus Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: dwi20006@mail.unpad.ac.id

Abstract

This research examines affixations in the album Kalangkang using qualitative methods. The data used was taken from the lyrics of Nining Meida's song on the album Kalangkang on the internet site. The results of the research show that from 110 data, 36 prefixes were found, namely the prefixes di-, ka-, mi-, nga-, pa-, nasal (n-, ng-, ny-) predominantly indicating adjectives, 6 data infixes, namely The infixes -um-, -ar-, -al-, predominantly indicate adjectives and plurals. There are 26 data suffixes, namely the suffixes -na, -an, -eun, which are often found in remake songs because the lyrics are in the form of sampirans, pantuns and old poetry, so the suffixes play an important role in adapting the rhyme. There are 24 affix combinations of data, namely prefix+infix, prefix+suffix predominantly indicating adjectives. The affixed and nasal reduplications of 12 data consisting of affixed dwipure, affixed dwipurwa, and affixed dwipurwa predominantly form verbs. There are typical characteristics of Sundanese affixations, including: The prefix ka- has the function of indicating adjectives and verbs and predominantly has an accidental meaning. Apart from that, infixes in Sundanese predominantly indicate plural numbers. The combination of the affix in Sundanese forms its own meaning, namely 'most', reduplication in Sundanese for example, dwipurwa with the affix is a partial repetition where the word being repeated is the first syllable of the word.

Keywords: *affixation; Kalangkang; morphology; song; sundanese language*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji afiks dalam album *Kalangkang* dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan diambil dari lirik lagu Nining Meida pada album *Kalangkang* pada situs internet. Hasil penelitian menunjukkan dari 110 data, ditemukan prefiks sebanyak 36 data yaitu prefiks *di-, ka-, mi-, nga-, pa-*, nasal (*n-, ng-, ny-*) didominasi menunjukkan kata sifat, Infiks sebanyak 6 data, yaitu infiks *-um-, -ar-, -al-*, didominasi menunjukkan kata sifat dan jamak. Sufiks sebanyak 26 data, yaitu sufiks *-na, -an, -eun*, banyak ditemukan dalam lagu *remake* karena liriknya berupa sampiran, pantun, dan puisi lama., sehingga sufiks berperan penting untuk menyesuaikan rima. Kombinasi afiks sebanyak 24 data, yaitu prefiks+infiks, prefiks+sufiks didominasi menunjukkan kata sifat. Reduplikasi berafiks dan bernasal sebanyak 12 data yang terdiri atas dwimurni berafiks, dwireka berafiks, dan dwipurwa berafiks didominasi membentuk kata kerja. Terdapat ciri khas afiksasi bahasa Sunda, di antaranya prefiks *ka-* memiliki fungsi menunjukkan adjektiva dan kata kerja dan didominasi memiliki makna ketidaksengajaan. Selain itu, infiks dalam bahasa Sunda didominasi jumlah jamak. Kombinasi afiks *pang- + -na* dalam bahasa Sunda membentuk makna tersendiri, yaitu 'paling', reduplikasi bahasa Sunda misalnya, dwipurwa

berafiks merupakan pengulangan sebagian dan kata yang diulang merupakan suku kata pertama kata tersebut.
Kata kunci: afiksasi; bahasa Sunda; Kalangkang; lagu; morfologi
<i>How to cite (APA style)</i> Nurulita, D.H., Kadir, Puspa M. & Wagiaty (2024). Afiksasi bahasa Sunda dalam album Nining Meida Kalangkang. <i>Suar Betang</i> , 19(1), 69–83. https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14762
Naskah Diterima 8 Januari 2024—Direvisi 21 April 2024 Disetujui 23 April 2024

PENDAHULUAN

Dewasa ini eksistensi lagu berbahasa daerah di Indonesia mulai meningkat kembali. Hal itu tak lepas dari peran media sosial dalam memengaruhi popularitas lagu-lagu berbahasa daerah. Pada era modern ini remaja cenderung menggunakan media sosial untuk berinteraksi (Kalsum et al., 2022). Dilansir dari *ultimagz.com*, saat ini lagu Sunda seringkali didengarkan oleh khalayak umum. Hal itu terjadi karena banyaknya *netizen* yang menggunakan lagu Sunda di platform Tiktok. Lagu Sunda juga dianggap memiliki makna atau arti yang dalam.

Alwi dalam Restiani et al., (2019) mengartikan lagu sebagai bentuk musik yang terdiri atas melodi dan irama yang disusun secara harmonis, tempo, dan dinamis. Malatu dalam Fadillah & Wahyuni (2021) mengatakan, lagu daerah merupakan lagu yang berkembang dan dinyanyikan masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Lagu daerah di Indonesia, baik lagu baru maupun lagu ciptaan baru, diartikan sebagai lagu daerah atau wilayah tertentu. Syair atau lirik yang dipakainya pun menggunakan bahasa daerah tersebut. Di Indonesia sendiri, sebagian besar daerah memiliki lagu-lagu tersendiri sebagai citra kehidupan yang dapat digunakan sebagai pengiring upacara adat, pengiring pertunjukan, pengiring permainan tradisional, dan juga bisa digunakan sebagai media komunikasi.

Hermintoyo (2017) menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan lagu, selain melodi, bahasa juga menjadi sarana penyampaian pemikiran dan imajinasi pengarangnya. Wahidin et al., 2017 mengatakan, bahasa-bahasa daerah turut berperan dalam proses dinamis bahasa Indonesia beserta kosakata, tata bahasa, dan lain lain. Karena pada

dasarnya eksistensi bahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi. (Yuniar et al., 2022) menyatakan bahasa dalam lagu disebut lirik. Soedjiman (1986) menyatakan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang memuat ungkapan perasaan pribadi dan lebih mengutamakan lukisan emosional. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan lirik lagu dapat memengaruhi makna dari lagu tersebut (Gunawan, 2015). Dilansir dari *ultimagz.com* lagu Sunda pada zaman dahulu memiliki syair yang indah dan diiringi instrumen yang relatif pelan dan mampu menyampaikan pesan dengan halus. Misalnya, lagu “Tokecang”, “Bubuy Bulan”, “Sabilulungan”, dan “Mojang Priangan”. Musik atau lagu Sunda abad ini relatif menggunakan alat musik yang cenderung lebih ekspresif dan penyampaian pesan lebih jelas. Hal itu dapat ditemukan dalam lagu “Runtah”. Di antara lagu berbahasa Sunda pada zaman dahulu yang telah disebutkan di atas, dua di antaranya termasuk ke dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

Album *Kalangkang* dirilis pada tahun 1988 dan terdiri atas 12 lagu. Album itu mencapai 1 juta penjualan album yang sulit dicapai album lagu tradisional lainnya pada zaman itu. Album *Kalangkang* pernah menyabet HDX-BASF Award 1987/1988. Syair lagu dalam album *Kalangkang* pada umumnya menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami masyarakat dan tidak banyak menggunakan metafora. Meskipun begitu, penyampaian pesan pada lirik lagu pada album tersebut tetap memiliki makna yang mendalam sehingga banyak digemari masyarakat hingga saat ini.

Lirik-lirik yang cenderung sederhana dalam album *Kalangkang* dirangkai sedemikian rupa sehingga tetap memiliki

makna yang mendalam bagi masyarakat, bahkan hingga saat ini. Meskipun sebuah bahasa akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan dalam lingkup masyarakat, pada kenyataannya lirik dalam album *Kalangkang* yang sudah diliris pada tahun 1980-an tetap melekat di hati masyarakat. Dilansir kompasiana.com, musik dan liriknya yang sederhana membuat lagu dalam album *Kalangkang* selalu terngiang di telinga.

Beberapa lagu dalam album *Kalangkang* diciptakan oleh seorang komposer bernama Nano Suratno. Nano menciptakan lebih dari 400 karya dan memiliki 200 album yang beredar. Ia terkenal dengan album-album pop Sunda yang mengubah wajah genre ini pada tahun 1980-an. Dengan menggabungkan pengaruh musik pop dengan gaya tradisional Indonesia, ia turut mengembangkan genre pop Sunda dan album *Kalangkang* memiliki peran besar dalam perkembangan lagu pop Sunda yang sampai saat ini masih digemari. Tak hanya menyanyikan lagu-lagu baru, Nining Meida membawakan nomor-nomor yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Priangan, seperti lagu “Mojang Priangan”, “Bubuy Bulan”, “Es Lilin” dan “Peuyeum Bandung”. Lagu-lagu itu telah menjadi lagu daerah dan bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa dan gaya daerah setempat. Lagu “Es Lilin”, misalnya, memiliki lirik sampiran dan isi bak pantun. Selain itu, lagu “Sorban Palid atau Kang Haji” memiliki lirik yang masuk dalam sisindiran alias *puisi heubeul* atau puisi lama. Lirik lagu dalam album *Kalangkang* memiliki tema sangat beragam dan syarat akan makna dalam perkembangan lagu pop Sunda. Lirik-lirik tersebut tak lepas dari proses morfologis, khususnya afiksasi, yang memiliki peran besar dalam penggunaannya dalam lirik tersebut sesuai dengan fungsinya dan memengaruhi makna. Terlebih lagi terdapat perbedaan afiksasi bahasa Sunda dengan bahasa lainnya.

Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji lirik lagu berbahasa Sunda pada album *Kalangkang* Nining Meida. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kesadaran mengenai keragaman bahasa daerah serta pentingnya memelihara karya sastra bahasa daerah kepada masyarakat. Aditama et al., dalam Anasti & Liusti (2022) menyatakan bahwa bahasa

Indonesia dan bahasa asing sekarang ini berkembang pesat dan dapat melemahkan keberadaan bahasa daerah. (Afsari et al., 2020) mengatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari budaya dari setiap bangsa dan salah satu warisan yang tak ternilai.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu proses morfologis, yaitu penggunaan afiksasi dalam lagu pada album tersebut. Ramlan dalam Tritia et al., (2022) mengatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang berasal dari bentuk dasarnya. Savitri (2023) mengemukakan bahwa afiksasi bisa membuat kata dalam kalimat menjadi lebih jelas dan menyebabkan adanya perubahan bentuk, fungsi, serta maknanya. Terlebih lagi dalam album *Kalangkang* penggunaan afiksasi tersebut disesuaikan dengan tema yang beragam, seperti pada kehidupan sehari-hari, percintaan, makanan, dan lain-lain. Dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan ciri khas afiksasi bahasa Sunda khususnya pada sebuah lagu pop sunda dan lagu daerah.

Menurut Kridalaksana (2010) dalam (Akhiruddin et al., 2023) morfologi bagian dari bidang linguistik yang mempelajari morfem serta kombinasinya atau merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakupi kata, yaitu morfem. Sejalan dengan hal tersebut, Djajasudarma (2013) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari morfem. Hermawan dalam Citra Y., et al (2021) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari kata, dimulai dari terjadinya perubahan dalam kata hingga pengaruh yang terjadi terhadap makna dari sebuah kata setelah mengalami perubahan bentuknya. Morfem merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai dan mendukung makna. Dalam bahasa Sunda, kata dinyatakan dalam morfem bebas serta terikat (gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat) (Maemunah et al., 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari secara terperinci bentuk atau perubahan bagian-bagian kata dan morfem. Kridalaksana dalam (Nisa et al., 2023) mengelompokkan jenis-jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Chaer (2011)

menyebutkan proses morfologi melibatkan komponen di antaranya komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk yang terdiri atas afiks, komposisi, reduplikasi, dan makna gramatikal.

Samsuri (1991) mengatakan afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok afiks. Kridalaksana (2010) mendefinisikan afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata yang lebih kompleks. Lebih lanjut Angelita dalam Rida et al., (2023) mengatakan afiks merupakan suatu satuan dari gramatikal yang sifatnya terikat di dalam suatu kata. Djajasudarma (2013) membagi afiksasi dalam bahasa Sunda menjadi 4 bagian, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

Prefiks ditempatkan di depan kata dasar atau morfem dasar. Dalam bahasa Sunda prefiks lebih banyak dibandingkan dari jumlah sufiks atau infiks. Prefiks dalam bahasa Sunda terdiri atas prefiks, *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka-*, *mang-*, *mi-*, *nga-*, *nyang-*, *pa-*, *pada-*, *pang-*, *para-*, *pi-*, *pra-*, *pri-*, *sa-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, *ting-* (*pating*), *a-*, *ma-*, *pari-*, dan *n-* (*nasal*). Infiksasi (penyisipan) terjadi apabila menyisipkan infiks ke dalam morfem dasar. Bahasa Sunda memiliki infik *-ar-* dengan alomorf *-ra-* dan *-al-*; infiks *-um-*, dan infiks *-in-*. Sufiks atau akhiran tempatnya berada di belakang morfem dasar. Sufiks dalam bahasa Sunda terdiri atas sufiks *-an*, *-eun*, *-ing*, *-keun*, *-na*, *-ning*, *-a*, dan *-i*.

Kombinasi afiks dapat berupa campuran, yaitu (a) prefiks+ infiks; (b) prefiks+sufiks; (c) infiks+sufiks; dan (d) prefiks+ infiks+sufiks.

Dalam bahasa Sunda, afiks tidak hanya ditemukan dalam prefiks, infiks, sufiks, dan kombinasi afiks, tetapi juga pada reduplikasi dan disebut sebagai reduplikasi berafiks. Ramlan dalam Rahardian et al., (2017) menyebutkan proses reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik sebagian maupun seluruhnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Djajasudarma (2013) mendefinisikan reduplikasi adalah kata yang diulang, baik seluruhnya maupun sebagian. Bahasa Sunda memiliki pengulangan dua kali serta pengulangan tiga kali. Reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Sunda ialah sebagai berikut.

1. Dwilingga

Dalam dwilingga reduplikasi dengan mengulang seluruh bentuk dasar merupakan dwimurni. Dwimurni dapat berupa (a) dwimurni; (b) dwimurni berafiks dan bernasal; (c) dwimurni dengan penambahan *mu-* pada bentuk ulang (reduplikasi regresif: unsur terulang mengikuti yang diulang).

2. Dwireka

Termasuk dalam dwilingga dengan perubahan bunyi (*vocal*), dapat berupa (a) dwireka, dan (b) dwireka berafiks dan bernasal.

3. Dwipurwa

Dwipurwa terjadi jika reduplikasi yang terjadi pada sebagian bentuk dasar (silabe inisial diulang). Bahasa Sunda memiliki (a) dwipurwa, (b) dwipurwa dengan proses morfemis, (3) dwipurwa berafiks dan bernasal, dan (4) dwipurwa berafiks, bernasal, dan mengalami proses morfemis.

4. Trilingga.

Trilingga merupakan reduplikasi dengan perubahan bunyi dan terjadi tiga kali. Dalam hal ini, terjadi pula proses morfofonemik yang merupakan penggantian vokal. Bentuk dasarnya selalu satu silabe dan biasanya *kecap anteur* atau onomatope. Trilingga dibedakan antara trilingga dengan bentuk dasar yang diketahui dan trilingga dengan bentuk dasar yang tidak diketahui.

Beberapa penelitian mengenai afiksasi dalam lirik lagu telah dilakukan sebelumnya. Salah satu di antaranya adalah Savitri, F., Fitri., & Mulyati, S (2023) yang meneliti bentuk, fungsi, dan makna afiksasi pada lirik lagu campursari Didi Kempot. Hasil dari penelitian itu terdapat empat jenis afiks. Hasil analisis yang diperoleh dari lirik lagu tersebut diimplementasikan dalam bentuk RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas X tingkat SMA dengan kompetensi dasar 3.4, yaitu mendeskripsikan proses morfologis (afiksasi, pemajemukan, pengulangan, dan penyerapan) dalam kalimat.

Penelitian mengenai afiksasi dilakukan oleh Nurwansah, I (2014). Afiks yang terdapat

dalam penelitian itu masih digunakan dalam bahasa Sunda modern. Pada sumber data ditemukan dua afiks Sunda kuno yang tidak digunakan dalam bahasa Sunda modern, yaitu prefiks *a-*, dan prefiks *ma-*. Pada afiks tersebut terdapat kesamaan bentuk dengan afiks pada bahasa Jawa kuno. Berdasarkan hasil distribusinya, afiks Sunda kuno dapat berada pada awal kata atau prefiks, di tengah kata atau infiks, di belakang kata atau sufiks, dan dapat pula berada di depan-belakang atau konfiks. Kombinasi afiks Sunda kuno cakupannya luas dan memiliki bentuk dan memiliki makna gramatikal yang berbeda-beda pula. Fungsi afiksasi dalam bahasa Sunda kuno terutama untuk mengubah kelas kata dan makna kata. Kata yang telah mengalami afiksasi dapat berubah dari kelas kata dasarnya menjadi kata benda (nomina), seperti pada konfiks *ka-an*, kata kerja (verba) seperti pada infiks *-um-*, kata bilangan (numeralia) dan totalitas seperti pada prefiks *sa-*, kata irealis seperti pada sufiks *-eun*.

Contoh reduplikasi berafiks pada album *Kalangkang* ditemukan pada lirik *Lamun tepang osok ngajak rurusuhan*, kata *urusuhan* ‘terburu-buru’ memiliki bentuk dasar *rusuh* dan sufiks *-an*. Secara kategori *rusuh* bersifat adjektiva dan setelah mengalami reduplikasi sebagian atau disebut dwipurwa dan sufiks *-an*, menjadi *urusuhan*, dan tetap menjadi verba. Fungsi pengulangan sebagian dan prefiks *-an* pada lirik tersebut membentuk dan menunjukkan verba. Reduplikasi dwipurwa menjadi pembeda dengan reduplikasi bahasa lain karena terdapat pengulangan sebagian dan kata yang diulang bukan berupa prefiks, melainkan suku kata pertama dari kata tunggal yang direduplikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penyajian data yang didasarkan pada fakta-fakta sesuai dengan lirik yang terkandung dalam album *Kalangkang*. Metode pengumpulan data yang digunakan merupakan metode simak. Sudaryanto (2015) mengatakan dalam metode simak digunakan teknik dasar yang terdiri atas teknik sadap,

libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat.

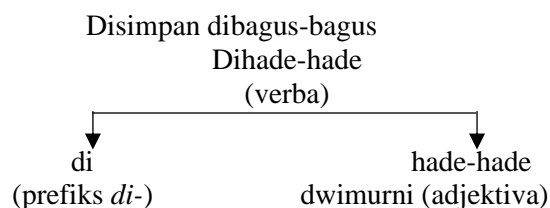
Dalam menganalisis afiksasi dalam album *Kalangkang* hanya digunakan teknik catat. Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu di antaranya

1. membaca dan menandai dari lirik yang berisikan afiksasi;
2. mencatat setiap lirik yang terdapat afiksasi;
3. mengidentifikasi bentuk afiks yang ada pada lirik tersebut;
4. menganalisis fungsi afiks yang ada pada lirik lagu tersebut;
5. menyusun simpulan dari hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik dalam album *Kalangkang*. Data tersebut dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik menurun (*top down*). Metode ini berkaitan dengan paham strukturalisme de Saussure (1916), yaitu setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk kesatuan yang padu dan sejalan dengan penelitian deskriptif untuk membentuk perilaku data penelitian. Metode distribusional merupakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Teknik menurun (*top down*) yaitu data awal lalu didistribusikan sampai ke satuan terkecil.

Contoh analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Disimpen dihade-hade (Potret Manehna)



Pada kata *dihade-hade* ‘dibagus-bagus’ berasal dari bentuk dasar *hade* ‘bagus’, dan prefiks *di-*. Secara kategori, *hade* termasuk kelas kata adjektiva, dan setelah mengalami reduplikasi serta diberi prefiks *di-*, berubah menjadi verba. Kata *dihade-hade* merupakan reduplikasi dwimurni yang memiliki makna memperbagus sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks yang berfungsi membentuk morfem baru atau kata. Terdapat di awal, di akhir, di tengah, atau gabungan di antara tiga imbuhan yang berhubungan dengan kata yang pertama. Berdasarkan penelitian lirik lagu dalam album *Kalangkang* milik Nining Meida, ditemukan data sebanyak 110 kata yang berafiks yangselanjutnya dikelompokkan menjadi empat yakni prefiks, infiks, sufiks dan kombinasi afiks.

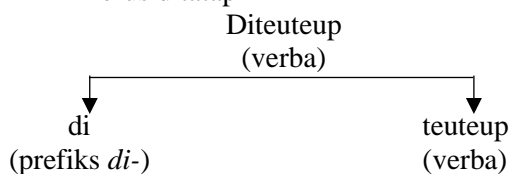
Prefiks

Dalam Bahasa sunda terdapat 25 prefiks di antaranya *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka-*, *mang-*, *mi-*, *nga-*, *nyang-*, *pa-*, *pada-*, *pang-*, *para-*, *pi-*, *pra-*, *pri-*, *sa-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, *ting-* (*pating*), *a-*, *ma-*, *pari-*, dan *n-* (*nasal*). Pada penelitian ini ditemukan data yang mengandung prefiks. Prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas prefiks *di-*, *ka-*, *mi-*, *nga-*, *pa-*, nasal (*n-*, *ng-*, *ny-*).

Prefiks *di-*

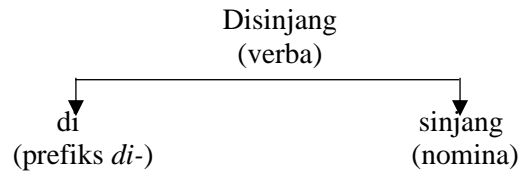
Berikut merupakan contoh penggunaan prefiks *di-* dalam lirik lagu album *Kalangkang* Nining Meida.

- 1) *Anteng diteuteup...* (Potret Manehna)
Terus ditatap



Pada data (1) kata *diteuteup* ‘ditatap’ berasal dari bentuk dasar *teuteup* ‘tatap’, dan prefiks *di-*. Secara kategori, *teuteup* termasuk kelas kata verba. Setelah diberi prefiks *di-* menjadi *diteuteup* dan tetap berkategori verba. Fungsi prefiks *di-* pada kata tersebut, ialah menyatakan suatu tindakan yang pasif.

- 2) *Disinjang lalenjang* (Mojang Priangan)
Pakai kain pada tinggi semampai.



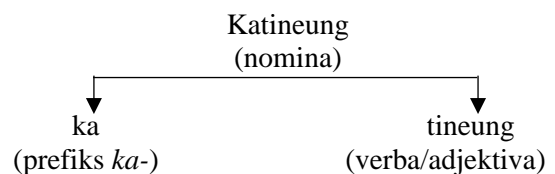
Pada data (2) kata *disinjang* ‘pakai kain’ berasal dari bentuk dasar *sinjang* ‘kain’, dan prefiks *di-*. secara kategori, *sinjang* termasuk kelas kata nomina dan setelah diberi prefiks *di-* menjadi *disinjang*, berubah menjadi verba. Fungsi prefiks *di-* pada kata tersebut membentuk dan berfungsi sebagai kata kerja pasif.

Prefiks *di-* dalam bahasa Sunda memiliki kesamaan fungsi dengan prefiks *di-* bahasa Indonesia, yaitu menunjukkan kata kerja pasif.

Prefiks *ka-*

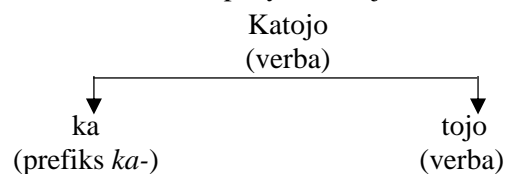
Berikut merupakan contoh penggunaan prefiks *ka-* dalam lirik lagu album *Kalangkang* Nining Meida.

- 3) *Haleuang katineung ati* (Borondong garing)
Nyanyian kecintaan hati



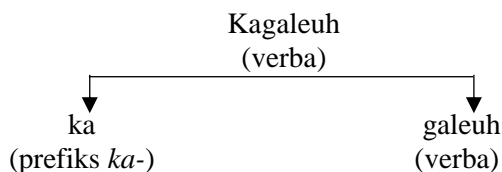
Pada data (3) kata *katineung* ‘kecintaan’ berasal dari bentuk dasar *tineung* ‘teringat kepada seseorang yang dicintai’, dan prefiks *ka-*. Secara kategori, *tineung* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *ka-* sehingga menjadi *katineung*, berubah menjadi nomina. Fungsi prefiks *ka-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan nomina.

- 4) *Ka kaler ma aduuh katojo bolat* (Es Lilin)
Ke timur rupanya, menuju bulan



Pada data (4) kata *katojo* ‘menuju’ berasal dari bentuk dasar *tojo* atau *nojo* ‘taju’, dan prefiks *ka-*. Secara kategori, *tojo* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *ka-* sehingga menjadi *katojo*, tetap menjadi verba. Fungsi prefiks *ka-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

- 5) *Ku sadaya kagaleuh* (Peuyeum Bandung)
Oleh siapapun terbeli

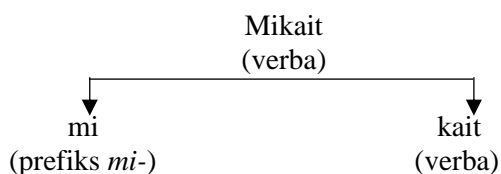


Pada data (5) kata *kagaleuh* ‘terbeli’ berasal dari bentuk dasar *galeuh* ‘beli’, dan prefiks *ka-*. Secara kategori, *galeuh* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *ka-* sehingga menjadi *kagaleuh*, tetap berkategori verba. Fungsi prefiks *ka-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba, verba dalam kata *kagaleuh* menunjukkan kata kerja pasif. Prefiks *ka-* dalam bahasa Sunda memiliki fungsi menunjukkan adjektiva dan kata kerja. Dalam penggunaannya yang menunjukkan kata kerja prefiks *ka-* dalam bahasa Sunda memiliki makna ketidaksengajaan.

Prefiks *mi-*

Ditemukan satu data yang menggunakan prefiks *mi-* pada album *Kalangkang*.

- 6) *Pasini mikait asih*. (Tisaparak)
Janji mengikat kasih sayang

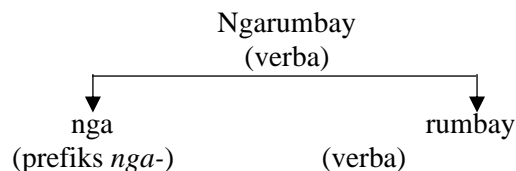


Pada data (6) kata *mikait* ‘mengikat’ berasal dari bentuk dasar *kait* atau *ngait* ‘sangkut atau ikat’, dan prefiks *mi-*. Secara kategori, *kait* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *mi-* sehingga menjadi *mikait*, tetap berkategori verba. Fungsi prefiks *mi-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

Prefiks *nga-*

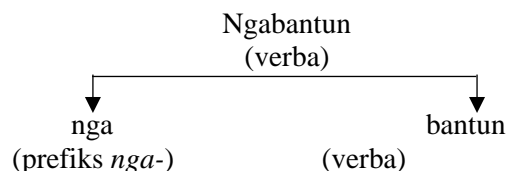
Berikut merupakan contoh penggunaan prefiks *nga-* dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

- 7) *Rambut panjang nu ngarumbay*
(Kalangkang)
Rambut panjang yang terurai



Pada data (7) kata *ngarumbay* ‘terurai’ berasal dari bentuk dasar *rumbay* ‘urai’, dan prefiks *nga-*. Secara kategori, *rumbay* bersifat adjektiva dan setelah diberi prefiks *nga-* sehingga menjadi *ngarumbay*, berubah menjadi verba. Fungsi prefiks *nga-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba, kata terurai merupakan bentuk pasif dari menguraikan (sudah) diuraikan.

- 8) *Narik ati matak luas nu ngabantun*
(Borondong Garing)
Menarik hati makanya banyak yang membawa

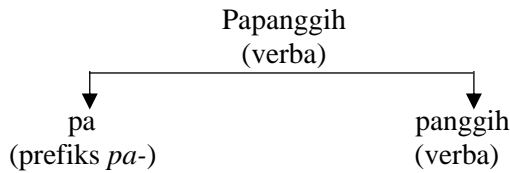


Pada data (8) kata *ngabantun* ‘membantu’ berasal dari bentuk dasar *bantun* ‘bawa’, dan prefiks *nga-*. Secara kategori, *bantun* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *nga-* sehingga menjadi *ngabantun*, tetap menjadi verba. Fungsi prefiks *nga-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba aktif, yaitu menjelaskan suatu tindakan langsung.

Prefiks *pa-*

Berikut merupakan contoh penggunaan prefiks *pa-* dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

- 9) *Hate bagja bisa papanggih jeung anjeun* (Anjeun)
Hati beruntung bisa bertemu dengan dirimu

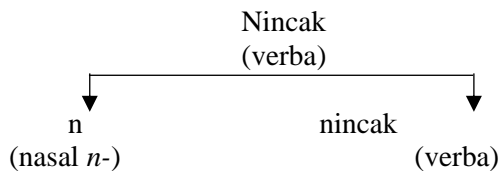


Pada data (9) kata *papanggih* ‘bertemu’ berasal dari bentuk dasar *panggih* ‘temu’, dan prefiks *pa-*. Secara kategori, *papanggih* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *pa-* sehingga menjadi *papanggih* ‘bertemu’, tetap menjadi verba. Fungsi prefiks *pa-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

Nasal *n-*

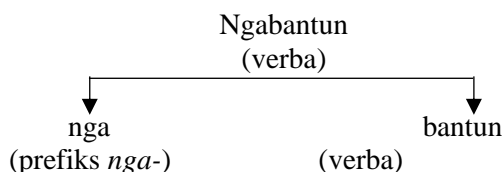
Berikut merupakan contoh penggunaan nasal *n-* dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

- 10) *Mun pareng nincak ka bulan* (Ka Bulan)
Kalau kebetulan menginjak ke bulan



Pada data (10) kata *nincak* ‘menginjak’ berasal dari bentuk dasar *tincak* ‘injak’, dan nasal *n-*. Secara kategori, *tincak* bersifat verba dan setelah diberi nasal *n-* sehingga menjadi *nincak* ‘menginjak’, tetap menjadi verba. Fungsi nasal *n-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

- 11) *Itu saha dunungan nu nungtun munding.* (Es Lilin)
Itu siapa ya tuan, yang menggiring kerbau.



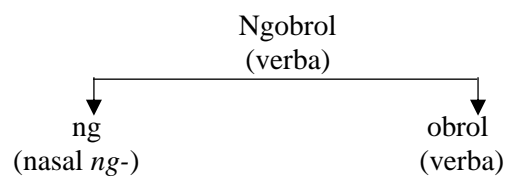
Pada data (11) kata *nungtun* ‘menggiring’ berasal dari bentuk dasar *tungtun* ‘giring’, dan

nasal *n-*. Secara kategori, *tungtun* bersifat verba dan setelah diberi nasal *n-* sehingga menjadi *nungtun* ‘menggiring’, tetap menjadi verba. Fungsi nasal *n-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

Nasal *ng-*

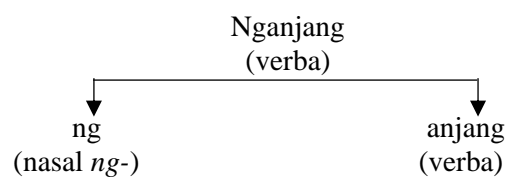
Berikut merupakan contoh penggunaan nasal *ng-* dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

- 12) *Teu saé ngobrol di jalan* (Kang Haji/Sorban Palid)
Tidak baik mengobrol di jalan



Pada data (12) kata *ngobrol* ‘berbincang’ berasal dari bentuk dasar *obrol* ‘bercakap-cakap’, dan nasal *n-*. Secara kategori, *obrol* bersifat verba dan setelah diberi nasal *n-* sehingga menjadi *ngobrol* ‘berbincang’, tetap menjadi verba. Fungsi nasal *n-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

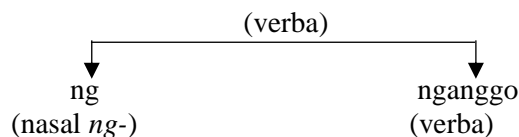
- 13) *Sono mondok, sono nganjang* (Kang Haji/Sorban Palid)
Rindu menginap, rindu berkunjung



Pada data (13) kata *nganjang* ‘berkunjung’ berasal dari bentuk dasar *anjang* ‘mengunjungi’, dan nasal *n-*. Secara kategori, *anjang* bersifat verba dan setelah diberi nasal *ng-* sehingga menjadi *nganjang* ‘berkunjung’, tetap menjadi verba. Fungsi nasal *ng-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

- 14) *Nganggo sinjang dilamban* (Mojang Priangan)
Memakai kain diwiru

Nganggo

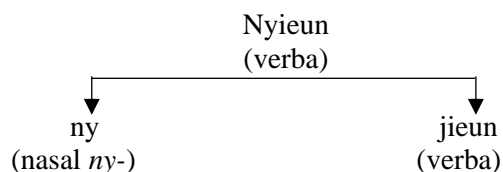


Pada data (14) kata *nganggo* ‘memakai’ berasal dari bentuk dasar *anggo* ‘pakai’, dan nasal *n-*. Secara kategori, *anggo* bersifat verba dan setelah diberi nasal *ng-* sehingga menjadi *nganggo* ‘memakai’, tetap menjadi verba. Fungsi nasal *n-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

Nasal *ny-*

Berikut merupakan contoh penggunaan nasal *ny-* dalam album *Kalangkang Nining Meida*.

- 15) *Di bulan engke urang nyieun nagara.*
(Ka bulan)
Di bulan nanti kita membuat negara.



Pada data (18) kata *nyieun* ‘membuat’ berasal dari bentuk dasar *jieun* ‘buat’, dan nasal *ny-*. Secara kategori, *nyieun* bersifat verba dan setelah diberi nasal *ny-* sehingga menjadi *nyieun* ‘membuat’, tetap menjadi verba. Fungsi nasal *ny-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

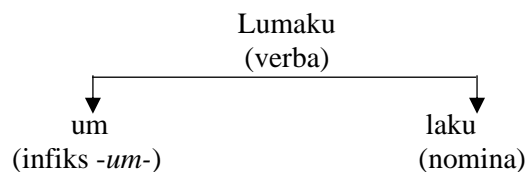
Infiks

Proses infiksasi terjadi ketika menyisipkan infiks ke kata dasar. Dalam Bahasa Sunda sendiri infiks tersebut adalah: *-ar-* dengan almorf *ra-* dan *-al-*; infiks *-um-*, dan infiks *-in-*. infiks yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas infiks *-um-*, *-ar-*, dan *-al-*.

Infiks *-um-*

Berikut merupakan contoh penggunaan infiks *-um-* dalam album *Kalangkang Nining Meida*.

- 16) *Mekar lumaku diri* (Borondong Garing)
Mengembangkan perjalanan diri

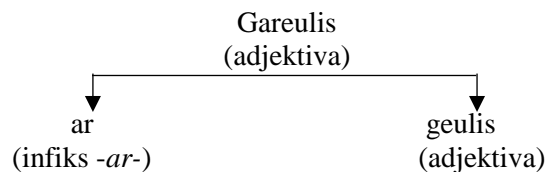


Pada data (16) kata *lumaku* ‘perjalanan’ berasal dari bentuk dasar *laku* ‘perbuatan’, dan infiks *-um-*. Secara kategori, *laku* bersifat nomina an setelah diberi infiks *-um-* sehingga menjadi *lumaku* ‘perjalanan’, tetap menjadi nomina Fungsi infiks *-um-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan nomina

Infiks *-ar-*

Berikut merupakan contoh penggunaan infiks *-ar-* dalam Album *Kalangkang Nining Meida*.

- 17) *Gareulis maranis* (Mojang Priangan)
Cantik-cantik manis-manis

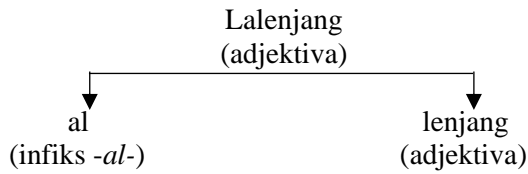


Pada data (17) kata *gareulis* ‘cantik-cantik’ berasal dari bentuk dasar *geulis* ‘cantik’, dan infiks *-ar-*. Secara kategori, *geulis* bersifat adjektiva dan setelah diberi infiks *-ar-* sehingga menjadi *gareulis* ‘pada cantik’, tetap menjadi adjektiva. Fungsi infiks *-ar-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan kata sifat, dan menunjukkan subjek yang dituju jamak.

Infiks *-al-*

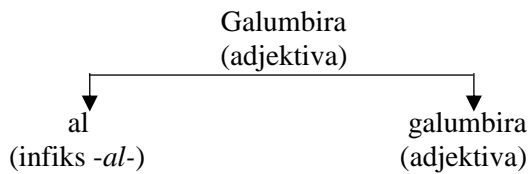
Berikut merupakan contoh penggunaan infiks *-al-* dalam album *Kalangkang Nining Meida*.

- 18) *Disinjang lalanjang* (Mojang Priangan)
Pakai kain pada tinggi semampai



Pada data (18) kata *lalanjang* ‘pada tinggi semampai’ berasal dari bentuk dasar *lenjang* ‘lampai atau tinggi semampai’, dan infiks *-al-*. Secara kategori, *lenjang* bersifat adjektiva dan setelah diberi infiks *-al-* sehingga menjadi *lalanjang* ‘pada lenjang’, tetap menjadi adjektiva. Fungsi infiks *-al-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan kata sifat dan menunjukkan subjek yang dituju jamak.

- 19) *Hayu urang suka bungah galumbira* (Rame-rame)
Ayo kita suka senang pada gembira



Pada data (19) kata *galumbira* ‘pada gembira’ berasal dari bentuk dasar *gumbira* ‘gembira’, dan infiks *-al-*. Secara kategori, *gumbira* bersifat adjektiva dan setelah diberi infiks *-al-* sehingga menjadi *galumbira* ‘pada gembira’, tetap menjadi adjektiva. Fungsi infiks *-al-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan kata sifat, dan menunjukkan subjek yang dituju jamak.

Berdasarkan data di atas, infiks dalam bahasa Sunda memiliki ciri khas tersendiri. Kata *geulis*, *lenjang*, *gumbira* berkategori adjektiva menjadi *gareulis*, *lalanjang*, *galumbira* menunjukkan jumlah jamak.

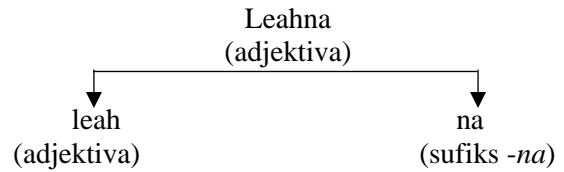
Sufiks

Sufik yang berarti akhiran, letaknya di belakang morfem dasar. Dalam Bahasa Sunda sendiri sufik di antaranya sufik *-an*, *-eun*, *-ing*, *-keun*, *-na*, *-ning*, *-a*, dan sufiks *-i*. Sufiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sufik *-na*, *-an*, *-eun*.

Sufiks -na

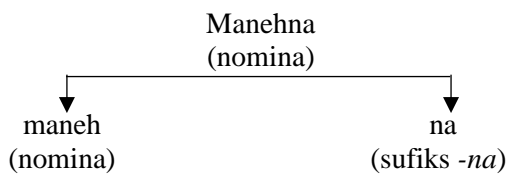
Berikut merupakan contoh penggunaan sufiks *-na* dalam album *Kalangkang Nining Meida*.

- 20) *Geuning sakitu leahna* (Kalangkang)
Ternyata begitu rendah hatinya



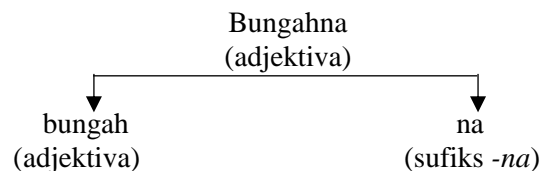
Pada data (20) kata *leahna* ‘rendah hatinya’ berasal dari bentuk dasar *leah* ‘rendah hati’, dan sufiks *-na-*. Secara kategori, *leah* bersifat adjektiva dan setelah diberi sufiks *-na* sehingga menjadi *leahna* ‘rendah hatinya’, tetap menjadi adjektiva. Fungsi sufiks *-na* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan kata sifat.

- 21) *Potret manehna* (Potret Manehna)
Potret dirinya



Pada data (21) kata *manehna* ‘dirinya’ berasal dari bentuk dasar *maneh* ‘kamu’, dan sufiks *-na*. Secara kategori, *maneh* bersifat nomina dan setelah diberi sufiks *-na* sehingga menjadi *manehna* ‘dirinya’, tetap menjadi nomina. Fungsi sufiks *-na* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan nomina.

- 22) *Kacida bungahna hate abdi* (Ngalamun)
Terlalu senangnya hati saya



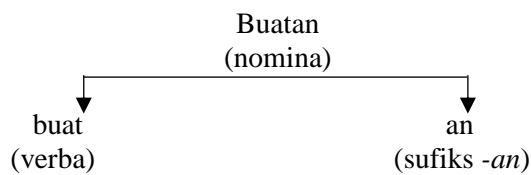
Pada data (22) kata *bungahna* ‘senangya’ berasal dari bentuk dasar *bungah* ‘senang’, dan sufiks *-na*. Secara kategori, *bungah* bersifat adjektiva dan setelah diberi sufiks *-na*

sehingga menjadi *bungahna* ‘senangnya’, tetap menjadi adjektiva. Fungsi sufiks *na-* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan kata sifat.

Sufiks -an

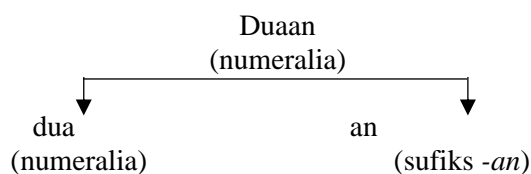
Berikut merupakan contoh penggunaan infiks -an dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

- 23) *Es Lilin mah ceuceu buatan Bandung* (Es Lilin)
Es Lilin kakak dibuat di Bandung



Pada data (23) kata *buatan* ‘yang membuat’ berasal dari bentuk dasar *buat* ‘buat’, dan sufiks *-an*. Secara kategori, *buat* bersifat verba dan setelah diberi sufiks *-an* sehingga menjadi *buatan* ‘yang membuat’, berubah menjadi nomina. Fungsi sufiks *-an* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan nomina. Hal ini juga menjadi ciri khas tersendiri dan termasuk perubahan derivasional, yaitu afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya.

- 24) *Kabagajaan nu duaan...duaan* (Kalangkang)
Kebahagiaan yang berdua...berdua

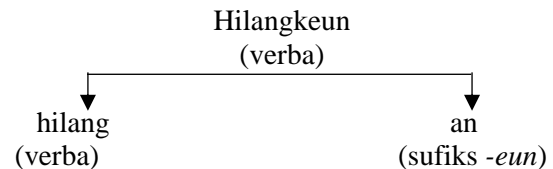


Pada data (24) kata *duaan* ‘berdua’ berasal dari bentuk dasar *dua* ‘dua’, dan sufiks *-an*. Secara kategori, *dua* bersifat numeralia dan setelah diberi sufiks *-an* sehingga menjadi *duaan* ‘berdua’, tetap menjadi numeralia. Fungsi sufiks *-an* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan numeralia.

Sufiks -eun

Berikut merupakan contoh penggunaan sufiks *-eun* dalam album *Kalangkang* Nining Meida.

- 25) *Hilangkeun pangangguran* (Rame-rame)
Hilangkan pangangguran

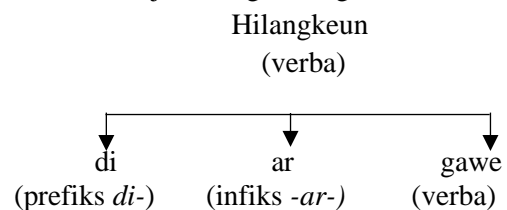


Pada data (25) kata *hilangkeun* ‘hilangkan’ berasal dari bentuk dasar *hilang* ‘hilang’, dan sufiks *-keun*. Secara kategori, *hilang* bersifat verba dan setelah diberi sufiks *-keun* sehingga menjadi *hilangkeun* ‘hilangkan’, tetap menjadi verba. Fungsi sufiks *-keun* pada kata tersebut membentuk dan menunjukkan verba.

Kombinasi Afiks

Prefiks + Infiks

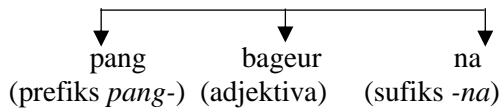
- 26) *Digarawe babarengan* (Rame-rame)
Pada kerja bareng-bareng



Pada data (26) kata *digarawe* ‘pada kerja’ berasal dari bentuk dasar *gawe* ‘kerja’, prefiks *di-* dan infiks *-ar-*. Secara kategori, *gawe* bersifat verba dan setelah diberi prefiks *di-* dan infiks *-ar-* sehingga menjadi *digarawe* ‘pada kerja’, tetap menjadi verba. Fungsi prefiks *di-* dan infiks *-ar-* membentuk dan menunjukkan verba.

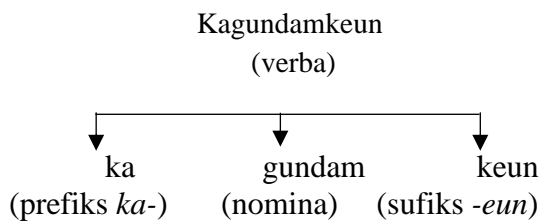
Prefiks + Sufiks

- 27) *Pangbageurna adunya iwal anjeun* (Anjeun)
Paling baik sedunia selain dirimu
Pangbageurna
(adjektiva)



Pada data (27) kata *pangbageurna* ‘paling baik’ berasal dari bentuk dasar *bageur* ‘baik’, prefiks *pang-* dan sufiks *-na*. Secara kategori, *bageur* bersifat adjektiva dan setelah diberi prefiks *pang-* dan sufiks *-na* sehingga menjadi *pangbageurna* ‘paling baik’, tetap menjadi adjektiva. Fungsi prefiks *pang-* dan sufiks *na-* membentuk dan menunjukkan adjektiva. Kombinasi afiks *pang-* + *na-* juga hanya dimiliki bahasa Sunda yang memiliki makna ‘paling’.

- 28) *Teu aya deui nu kagundamkeun iwal anjeun* (Anjeun)
Tidak ada lagi yang terimpikan selain dirimu



Pada data (28) kata *kagundamkeun* ‘terimpikan’ berasal dari bentuk dasar *gundam* ‘mimpi’, prefiks *ka-* dan sufiks *-keun*. Secara kategori, *gundam* bersifat nomina dan setelah diberi prefiks *ka-* dan sufiks *-keun* sehingga menjadi *kagundamkeun* ‘terimpikan’, berubah menjadi verba. Fungsi prefiks *ka-* dan sufiks *-keun* membentuk dan menunjukkan verba.

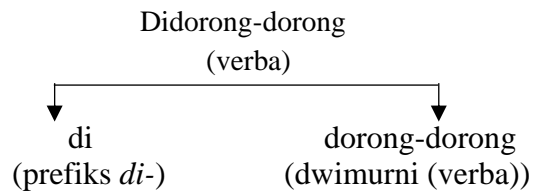
Reduplikasi Berafiks dan Bernasal

Dalam bahasa Sunda, afiks bukan hanya ditemukan dalam prefiks, infiks, sufiks, dan kombinasi afiks saja melainkan terdapat pula pada reduplikasi dan disebut sebagai reduplikasi berafiks. Berikut merupakan contoh penggunaannya.

Dwimurni berafiks

Dwimurni berafiks merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar dan bentuk yang diulang ditambah dengan afiks.

- 29) *Es lilin mah didorong-dorong* (Es Lilin)
Es lilin didorong-dorong

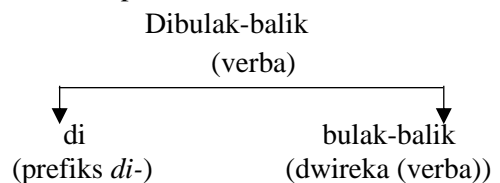


Pada data (29) kata *didorong-dorong* ‘didorong-dorong’ memiliki bentuk dasar *dorong* dan prefiks *di-*. Secara kategori *dorong* bersifat verba dan setelah mengalami reduplikasi penuh dan prefiks *di-*, menjadi *didorong-dorong*, menjadi verba. Fungsi prefiks *di-* membentuk dan menunjukkan verba.

Dwireka Berafiks

Dwireka berafiks merupakan pengulangan dengan perubahan bunyi (*vocal*) yang ditambah dengan afiks.

- 30) *Diteutep dibulak-balik* (Potret Manehna)
Ditatap dibolak-balik



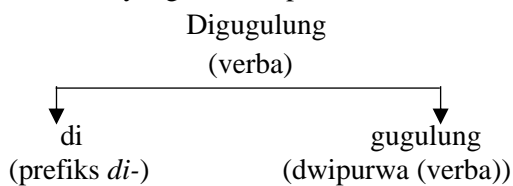
Pada data (30) kata *dibulak-balik* ‘dibolak-balik’ merupakan pengulangan dengan perubahan bunyi dengan bentuk dasar *balik* ‘Sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat’, lalu di beri prefiks *di-*. Secara kategori, *balik* bersifat nomina dan setelah diberi prefiks *di-* sehingga menjadi *dibulak-balik* ‘dibolak-balik’, tetap menjadi verba. Fungsi prefiks *di-* membentuk dan menunjukkan verba.

Dwipurwa Berafiks

Dikatakan dwipurwa jika pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasar (silabe inisial diulang). Berikut merupakan contoh penggunaan dwipurwa berafiks dalam album *Kalangkang Nining Meida*.

31) *Potret anu digugulung* (Potret Manehna)

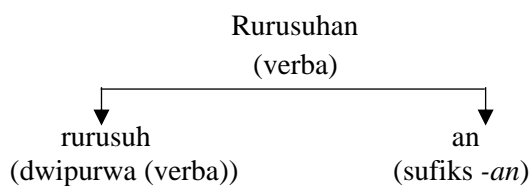
Potret yang selalu dipikirkan



Pada data (31) kata *digugulung* ‘dipikirkan’ memiliki bentuk dasar *gulung* dan prefiks *di-*. Secara kategori *gulung* bersifat verba dan setelah mengalami reduplikasi sebagian dan prefiks *di-*, menjadi *digugulung*, tetap menjadi verba. Fungsi prefiks *di-* membentuk dan menunjukkan verba.

32) *Lamun tepang osok ngajak rurusuhan* (Anjeun)

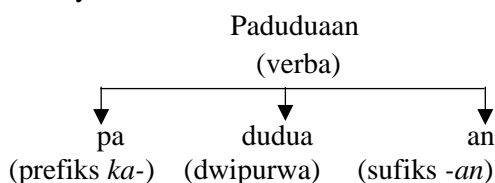
Kalau bertemu selalu mengajak terburu-buru



Pada data (33) kata *rurusuhan* ‘terburu-buru’ memiliki bentuk dasar *rurusuh* dan sufiks *-an*. Secara kategori *rurusuh* bersifat adjektiva dan setelah mengalami reduplikasi sebagian atau disebut dwipurwa dan sufiks *-an*, menjadi *rurusuhan*, tetap menjadi verba. Fungsi pengulangan sebagian dan prefiks *-an* membentuk dan menunjukkan verba.

33) *Abdi alim dunungan paduduaan* (Es Lilin)

Saya tidak mau berdua-duaan tuan



Pada data (36) kata *paduduaan* ‘berdua-duaan’ memiliki bentuk dasar *dua* prefiks *pa*, dan sufiks *-an*. Secara kategori *dua* bersifat numeralia dan setelah mengalami reduplikasi sebagian, prefiks *pa-*, dan sufiks *-an*, menjadi *paduduaan* berubah menjadi verba. Fungsi pengulangan sebagian, prefiks *pa-*, dan sufiks

-an membentuk dan menunjukkan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Berdasarkan data di atas, afiksasi bahasa Sunda dalam album *Kalangkang* didominasi oleh penggunaan prefiks sebagai pembentuk kata kerja dan kata sifat, infiks sebagai pembentuk kata sifat dengan fungsi menyatakan jamak, sufiks yang menunjukkan kata sifat, kombinasi afiks yang menunjukkan kata sifat, dan reduplikasi yang menunjukkan kata kerja. Berkaitan dengan album *Kalangkang* yang berperan besar dalam perkembangan pop Sunda yang banyak mengangkat tema percintaan, banyak ditemukan afiksasi bahasa Sunda yang menunjukkan kata sifat. Kata sifat yang terdapat dalam afiksasi bahasa Sunda memiliki fungsi menambah kualitas dan menggambarkan karakteristik yang mendeskripsikan sifat-sifat khusus dari suatu objek, khususnya menggambarkan sifat fisik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 110 data yang mengandung afiksasi dalam lirik lagu Nining Meida pada album *Kalangkang*. Dari 110 data, ditemukan prefiks sebanyak 36 data terdiri atas prefiks *di-*, *ka-*, *mi-*, *nga-*, *pa-*, nasal (*n-*, *ng-*, *ny-*) Prefiks yang paling banyak ditemukan adalah prefiks *ka-*, Infiks sebanyak 6 data terdiri atas infiks *-um-*, *-ar-*, dan *-al-*. Infiks yang paling banyak ditemukan adalah infiks *-ar-*, Sufiks sebanyak 24 data terdiri atas sufiks *-na*, *-an*, *-eun*,. Sufiks yang paling banyak ditemukan adalah sufiks *-na*, Kombinasi afiks sebanyak 32 data terdiri atas prefiks + infiks, prefiks + sufiks, Kombinasi afiks yang paling banyak ditemukan adalah kombinasi afiks, prefiks + sufiks dan reduplikasi berafiks sebanyak 12 data yang terdiri atas dwimurni berafiks, dwireka berafiks dan dwipurwa berafiks. Reduplikasi berafiks yang paling banyak ditemukan adalah dwipurwa berafiks.

Berdasarkan data di atas, afiksasi bahasa Sunda dalam album *Kalangkang* didominasi oleh penggunaan prefiks sebagai pembentuk kata kerja dan kata sifat, infiks didominasi sebagai pembentuk kata sifat dan memiliki

fungsi menyatakan jamak, sufiks didominasi menunjukkan kata sifat, kombinasi afiks didominasi untuk menunjukkan kata sifat, dan reduplikasi didominasi menunjukkan kata kerja. Berkaitan dengan album *Kalangkang* yang berperan besar dalam perkembangan pop Sunda yang banyak mengangkat tema percintaan, banyak ditemukan afiksasi bahasa Sunda yang menunjukkan kata sifat.

Terdapat ciri khas afiksasi dalam bahasa Sunda, di antaranya prefiks *ka-* dalam bahasa Sunda memiliki fungsi didominasi menunjukkan adjektiva dan kata kerja. Dalam penggunaannya untuk menunjukkan kata kerja, prefiks *ka-* dalam bahasa Sunda didominasi memiliki makna ketidaksengajaan. Selain itu, infiks dalam bahasa Sunda memiliki ciri khas tersendiri, kata *geulis*, *lenjang*, *gumbira* berkategori adjektiva menjadi *gareulis*, *lalenjang*, *galumbira* yang menunjukkan jumlah jamak. Kombinasi afiks *pang-* + *-na* dalam bahasa Sunda membentuk makna tersendiri, yaitu ‘paling’. Selain itu, reduplikasi dalam bahasa Sunda sangat beragam, misalnya *dwipurwa* berafiks terdapat pengulangan sebagian dan kata yang diulang merupakan suku kata pertama kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Risagarniwa, Y. Y. (2020). Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda di Kota Bandung: Kajian Sociolinguistik [The Phenomenon of Sundanese Language Traditional Expression in Bandung City. *Totobuang*, 8(1), 165–182. <https://doi.org/10.26499/tbng.v8i1.217>
- Akhiruddin et al. (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sasti. *Jurnal Onoma*.
- Anasti, H. P., & Liusti, S. A. (2022). Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3230–3244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2587>
- Aqeela Ara. (2023, March 20). Kenali Perkembangan dan Makna dari Lagu Sunda. *Ultimagz.Com*.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Citra Y et al. (2021). Afiksasi Verba Bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Djajasudarma, F. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. PT Refika Aditama.
- Fadillah, S., & Wahyuni, S. (2021). Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 tahun melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. In *Pernik Jurnal Paud* (Issue 1).
- Hermintoyo, M., Natural, S., Lagu, L., Di, ", Matahariku, M., & Karya, ". (2017). Simbol Natural dalam Lirik Lagu “Di Manakah Matahariku” Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru. In *Agustus* (Vol. 12, Issue 3).
- JR, V. T. D., & Ermanto, E. (2023). Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>
- Kajian Bahasa, J., Indonesia, S., Pembelajarannya, dan, Ayu Wulandari, D., & Artikel, I. (2022). *Open Access Telaah Afiksasi dan Abreviasi dalam Ragam Bahasa Remaja pada Kalangan Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Melalui Media Sosial Facebook*. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- Kalsum, U., Akhir, M., Syukroni, B., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Muhammadiyah Makassar, U. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. In *Jurnal Konsepsi* (Vol. 11, Issue 1). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.

- Maemunah, E., Susilawati, D., & Utami, R. E. (2022). Verba Iteratif dalam Bahasa Sunda. *Widyaparwa*, 50(2), 357–370. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1136>
- Nisa, A. K. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 223–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576>
- Pembelajaran dan Pengembangan Diri, J., Savitri, F., Mulyani, S., & Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang, S. (n.d.). *Berajah Journal Bentuk, Fungsi dan Makna: Afiksasi pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot Form Function and Meaning: Afficition to The Lyrics of Campursari Didi Kempot*. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i3.251>
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Rahardian, E., Bahasa, B., Tengah, J., Elang, J., No, R., & Diterima,). (n.d.). *Analisis Kontransif Reduplikasi Bahasa Jawa dan Bahasa Banjar (The Contrastive Analysis of Javanese and Banjarness Language Reduplication)*.
- Restiani, A., Nero Sofyan, A., Raya Bandung Sumedang Km, J., & Barat, J. (2019). *Afiksasi pada Lirik Lagu dalam Album “Monokrom” : Kajian Morfologis (The Affixes on Song Lyrics in The Album “Monokrom”: A Morphologycal Study)*. <https://lirik.kapanlagi.com>
- Rida, Z., Universitas, R., Yamin, M. M., Jenderal, J., Nomor, S., Solok, K., & Barat, S. (n.d.). *Zona Rida Rahayu 113 ©Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2). <https://doi.org/10.26499/ba>
- Samsuri. (1991). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Erlangga.
- Sastra, F., Jilp, J., & Zahra Fadhila, A. (2020). Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP> Analisis Afiksasi dalam Album “Dekade” Lagu Afgan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1). <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>
- Soedjiman, P. (1986). *Kamus Istilah sastra*. Gramedia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tritia, A., Poerwadi, P., Diman, P., Hidayat SMKN, N., Sampit, T., SMP Negeri, M., & Kalteng, K. (2022). Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju dalam Cerita-cerita Tambun dan Bungai serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Mei*, 1(1).
- Wahidin, S., Lembah, G., & Kangiden, N. (n.d.). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Tialo*.
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1971>